

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa mempunyai peran yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Bahasa digunakan untuk membantu siswa dalam menemukan serta menggunakan keterampilan yang ada pada dirinya untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan. Bahasa pada hakikatnya memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi, selain itu bahasa juga merupakan sebuah keterampilan yang harus terus dikembangkan. Keterampilan bahasa mencakup empat aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Sejak awal perkembangan peradaban manusia, menulis telah menjadi sarana komunikasi yang tak tergantikan. Pada awalnya, menulis digunakan sebagai alat untuk mendokumentasikan sejarah, menyampaikan pesan, dan menyimpan pengetahuan. Seiring dengan perkembangan zaman, keterampilan menulis berkembang menjadi lebih kompleks, tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi diri, kreativitas, dan pembelajaran. Rusyana (dalam Elina Syarif, dkk.,2009:5), memberikan batasan bahwa kemampuan menulis atau mengarang adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam tampilan tertulis untuk mengungkapkan gagasan atau pesan.

Kemampuan menulis mencakup berbagai kemampuan, seperti kemampuan menguasai gagasan yang dikemukakan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan serta tanda baca. Era informasi yang serba cepat ini, kemampuan menulis bukan hanya dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas sekolah, tetapi juga menjadi keterampilan yang mendukung komunikasi efektif dalam kehidupan sehari-hari. Sejak tingkat pendidikan dasar, siswa mulai dikenalkan dengan berbagai jenis tulisan, mulai dari menulis paragraf sederhana hingga membuat karya ilmiah yang lebih kompleks. Melalui proses ini, mereka tidak hanya belajar mengungkapkan ide secara tertulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang patut dikuasai oleh siswa. Tarigan (dalam Pahrin, 2021) menyatakan bahwa menulis merupakan merumuskan atau melukis lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut. Situmorang (dalam Suprayogi dkk., 2021) menyatakan keterampilan menulis juga penting karena berkaitan dengan lengkapnya kemampuan dalam menyusun gagasan, yakni secara lisan dan tertulis.. Menurut Abbas (dalam Suprayogi dkk., 2021) keterampilan menulis adalah kemampuan dalam menuliskan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain. Dalam menuliskan gagasan tersebut, diperlukan keakurasian Bahasa yang digunakan, diksi dan aspek gramatikal lainnya. Sementara itu, Nugroho (dalam Suprayogi dkk., 2021) menyatakan bahwa menulis tidak dapat hanya dianggap

sebagai kegiatan motorik, namun juga merupakan kegiatan yang melibatkan mental, karena menulis merupakan media untuk menyampaikan apa yang dirasakan oleh penulis. Pada akhirnya, menulis merupakan aktifitas berbahasa yang produktif karena dapat menghasilkan produk berupa tulisan yang berisikan hasil pemikiran kreatif, dan kritis Ayu (dalam Suprayogi dkk., 2021)

Pembelajaran menulis mencakup berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan pikiran, pengetahuan, dan pengalaman siswa. Salah satu bentuk pembelajaran menulis tersebut adalah pembelajaran menulis teks deskripsi, yang bertujuan melatih siswa mengungkapkan objek, peristiwa, atau suasana secara rinci dan jelas melalui bahasa tulis. Permanasari (dalam Raissa, 2022) mengungkapkan bahwasanya teks deskripsi ialah suatu tulisan yang di dalamnya mengulas atau menjelaskan suatu objek yang ingin digambarkan oleh penulis sehingga seolah pembaca mampu menalar objek yang dibicarakan tanpa melihat secara langsung objek tersebut. Jadi pembaca mampu membayangkan bagaimana objek yang dideskripsikan oleh penulis melalui teks deskripsi. Menulis teks deskripsi merupakan materi pembelajaran yang penting bagi siswa kelas VII. Materi deskripsi sangat penting bagi perkembangan keterampilan berbahasa siswa, kreativitas, kemampuan pengamatan dan pemahaman konsep serta kemampuan membaca. Guru mengajarkan siswa secara sistematis dan kreatif agar siswa dapat mengembangkan ide, pengetahuan dan pendapat mereka dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP PGRI 2 Denpasar kelas VII I, peneliti menemukan permasalahan dalam keterampilan siswa dalam

menulis teks deskripsi. Siswa belum terampil menulis teks deskripsi sesuai dengan isi teks deskripsi. Siswa belum terampil menulis teks deskripsi sesuai dengan struktur teks deskripsi yaitu, dekripsi umum, deskripsi bagian dan penutup. Siswa belum terampil menulis teks deskripsi sesuai dengan ciri kebahasaan teks deskripsi yaitu, sinonim, kata depan (preposisi) dan majas. Hal ini dibuktikan dengan nilai menulis teks deskripsi yang di peroleh siswa adalah 49,48.

Penyebab kurangnya keterampilan menulis teks deskripsi siswa adalah karena kurangnya minat dan motivasi siswa dalam kegiatan menulis. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan peserta didik yang hanya mendengarkan penjelasan guru. Selain itu, siswa juga kurang percaya diri dan menganggap kegiatan menulis tidak penting dan sebagai tugas yang sulit. Hal ini dipengaruhi oleh pembelajaran yang monoton karena siswa tidak mendapatkan sumber belajar dan media pembelajaran yang menyenangkan, variatif dan kreatif.

Berkaitan dengan hal-hal yang dipaparkan di atas, peneliti menawarkan solusi untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks deskripsi yaitu dengan menggunakan model 4F (*fact, feeling, finding, dan future*). (1) *Fact* (Fakta): Laporan objektif dari penggalan fakta; (2) *Feeling* (Perasaan): Reaksi emosional terhadap suatu situasi; (3) *Finding* (menemukan): menemukan makna; dan (4) *Future* (Masa depan): Menuangkan pengetahuan yang telah di didapatkan dalam bentuk menyusun teks deskripsi kedepannya. Model 4F ini akan lebih efektif jika dipadukan dengan media audio visual seperti video youtube.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul penelitian “Penerapan Pembelajaran Mode 4F (*fact, feeling,*

finding, dan *future*) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII I SMP PGRI 2 Denpasar”

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran 4F (*fact*, *feeling*, *finding*, dan *future*) dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam teks deskripsi di kelas VII I SMP PGRI 2 Denpasar?
2. Bagaimanakah langkah-langkah penerapan model pembelajaran 4F (*fact*, *feeling*, *finding*, dan *future*) dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII I SMP PGRI 2 Denpasar?
3. Bagaimanakah respons siswa kelas VII I SMP PGRI 2 Denpasar terhadap penerapan model pembelajaran 4F (*fact*, *feeling*, *finding*, dan *future*) dalam peningkatan keterampilan menulis teks deskripsi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran 4F (*fact*, *feeling*, *finding*, dan *future*) dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII I SMP PGRI 2 Denpasar.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah di atas terdapat tujuan penelitian sebagai berikut

1. Untuk mengetahui model pembelajaran 4F (*fact, feeling, finding, dan future*) dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam teks deskripsi di kelas VII I SMP PGRI 2 Denpasar.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran 4F (*fact, feeling, finding, dan future*) dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII I SMP PGRI 2 Denpasar.
3. Untuk mengetahui respons respons siswa kelas VII I SMP PGRI 2 Denpasar terhadap penerapan model pembelajaran 4F (*fact, feeling, finding, dan future*) dalam peningkatan keterampilan menulis teks deskripsi.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini, sebagai berikut :

1. Meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII I SMP PGRI 2 Denpasar
2. Penerapan Pembelajaran Model 4F(*fact, feeling, finding, dan future*) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi pada siswa kelas VII I SMP PGRI 2 Denpasar

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

1. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, dapat bermanfaat bagi guru bahasa Indonesia untuk digunakan sebagai salah satu pedoman dalam memberikan pengajaran bagi peserta didik.

2. Menambah wawasan dan memberikan informasi atau ilmu pengetahuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks deskripsi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Peneliti akan mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai strategi dan metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi, khususnya di kalangan siswa kelas VII I. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan peneliti mengenai teknik pengajaran yang inovatif dan dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran di tingkat sekolah menengah.

2. Bagi Peserta didik

Memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya dalam keterampilan menulis dalam menyusun teks deskripsi.

3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan dapat menjadi motivasi untuk guru agar memvariasi model dan media pembelajaran yang digunakan sehingga menjadi lebih menarik.

4. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan dimasukkan dalam pertimbangan keputusan untuk mengadakan pembinaan dan peningkatan kemampuan guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar serta prestasi peserta didik.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HASIL PENELITIAN

YANG RELEVAN

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian Menulis

Menulis menurut Helaluddin, H., & Awalludin, A. (dalam Satata dkk., 2020) adalah kegiatan dalam menciptakan catatan atau informasi dengan menggunakan kertas sebagai medianya (2012:59). Makna lain dari kegiatan menulis juga dikemukakan oleh Helaluddin, H., & Awalludin, A. (dalam Dalman, 2020) yang menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian gagasan, pesan, dan informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis.

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya Arizal, dkk (dalam Dalman, 2021). Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat Arizal, dkk (dalam Maryani dkk., 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan komunikasi tertulis yang berfungsi untuk menyampaikan gagasan, pesan, atau informasi kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media. Kegiatan ini tidak hanya sekadar menuangkan kata-kata di atas kertas, tetapi juga melibatkan proses pengorganisasian gagasan secara sistematis

dan terstruktur agar makna yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca.

2.1.2 Pengertian Keterampilan Menulis

Hajar Octavia (2020:172) Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks dan sangat penting sebagai penunjang keberhasilan proses belajar-mengajar, karena menulis merupakan keterampilan menuangkan dan mengembangkan ide atau gagasan dari hasil proses menyimak, berbicara, ataupun membaca.

Keterampilan menulis merupakan sesuatu yang sangat penting bagi siswa, khususnya siswa sekolah dasar. Keterampilan menulis mampu melatih siswa untuk merangsang kembali pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan, menghasilkan ide-ide baru dan menghubungkan topik-topik tertentu, membantu siswa untuk mengorganisasikan pikiran terhadap konsep-konsep yang kurang jelas, dan membantu siswa untuk menyerap informasi-informasi baru Naitili (dalam Japa dkk., 2021).

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan keterampilan menulis adalah sebuah proses kreatif untuk menuangkan gagasan dan pikiran dalam bentuk sebuah bahasa tulis dalam tujuan, seperti memberitahu, menghibur, dan meyakinkan. Hasil dari proses kreatif juga biasa disebut dengan istilah sebuah karangan atau sebuah tulisan.

2.1.3. Tujuan Keterampilan Menulis

Tujuan menulis adalah untuk memberitahu sebuah informasi, meyakinkan, mengekspresikan diri, menghasilkan karya, memecahkan sebuah masalah, dan menghibur. Tujuan menulis untuk mengkomunikasikan secara jelas dan detail tentang ide-ide dan gagasan seorang penulis. Adapun definisi lain tentang tujuan menulis yaitu sebagai tempat untuk menuangkan hasil berfikir seseorang. Hasil berfikir itu dituangkan ke dalam bentuk sebuah tulisan itu berasal dari pengetahuan, pengamatan, dan pengalaman. Tujuan utama menulis adalah sebagai ungkapan ide-ide dan gagasan yang dapat dimengerti oleh pembaca. Terdapat tujuan tambahan untuk menghasilkan suatu keuntungan secara ekonomis untuk seorang penulis. Menulis tidak bisa dilepas dari kegiatan sehari-hari seperti pencatatan, bekerja, produksi, pendapatan, output, laba, publisitas, dan pembelian Romadhon dalam Julliana (2021).

2.1.4 Manfaat Keterampilan Menulis

Kemampuan menulis memiliki manfaat yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Adapun manfaat menulis adalah sebagai berikut (Gebhart dan Dawn Rodrigues, 2020).

1. Memperluas dan meningkatkan dan meningkatkan pertumbuhan kosa kata.
2. Meningkatkan kelancaran tulis menulis dan menyusun kalimat.

3. Sebuah karangan pada hakikatnya berhubungan bahasa dan kehidupan.
4. Kegiatan tulis menulis meningkatkan kemampuan untuk pengaturan dan pengorganisasian mengembangkan daya serapnya pada tingkat kejasmanian, tingkat perasaan maupun tingkat kerohanian;
5. Suatu sarana untuk keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah (*a tool for active involvement, not passive acceptance*), artinya dengan mengarang seseorang dapat mengemukakan gagasan, menciptakan suatu, dan secara aktif melibatkan diri dengan ciptaannya; dan
6. Suatu saran untuk mengembangkan suatu pemahaman tentang dan kemampuan menggunakan bahasa (*a tool for developing an understanding of and ability to use the language*), artinya kegiatan mengarang bermanfaat membantu tercapainya kemampuan membaca dan mengerti apa yang ditulis.

2.1.5 Pengertian Teks Deskripsi

Kata deskripsi berasal dari kata latin *decribere* yang berarti menggambarkan atau memberikan suatu hal. Dari segi istilah, deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan dan menggambarkan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitra (mendengar, melihat, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. Maksudnya, penulis ingin menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu, dengan sifat dan gerak-geriknya Finoza dalam Dian Ekasari (2020).

Nurjamal dan Sumirat dalam Desma Wardani (2021) mengemukakan bahwa deskripsi adalah tulisan yang tujuannya memberikan perincian atau detail tentang objek, sehingga dapat memberi pengaruh pada sensitifitas dan imajinasi

pembaca atau pendengar. Bagaikan mereka ikut melihat, mendengar, merasakan atau mengalami langsung.

Setiap manusia sering melakukan aktivitas mendeskripsikan, seperti mendeskripsikan benda, tempat, seseorang, dan lain sebagainya. Aktivitas ini tidak saja dilakukan untuk orang lain sebagai bentuk interaksi dalam berkomunikasi dalam upaya memberikan gambaran tentang sebuah objek. Akan tetapi, aktivitas mendeskripsikan juga dilakukan untuk kebutuhan dirinya sendiri dalam mengenal dan memahami sebuah objek. Oleh sebab itu, keterampilan mendeskripsikan tidak hanya mengacu kepada konsep kebutuhan mendasar bagi manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi melainkan juga kebutuhan dasar peserta didik menjelaskan sebuah objek dengan memaparkan objek secara terperinci, sehingga pembaca mampu membayangkan objek, tempat, dan orang yang dijelaskan tersebut (Nilasari, dkk dalam Syukriyadi (2022)).

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi adalah teks yang bertujuan menggambarkan atau menjelaskan suatu objek (mahluk hidup, benda, tempat, atau peristiwa) secara terperinci, sehingga pembaca dapat membayangkannya seolah – olah mengalami, melihat, atau merasakannya sendiri.

2.1.6 Ciri Ciri Teks Deskripsi

Teks deskripsi memiliki ciri yang dapat membantu kita dalam mengenali jenis dari sebuah teks merupakan teks deskripsi. Berikut di bawah ini terdapat beberapa ciri dari teks deskripsi :

1. Berisikan penggambaran atau penjelasan suatu objek

2. Penggambaran atau penjelasan suatu objek yang menjadi topik di tuliskan secara detail, artinya penjelasan atau penggambaran di dalam teks deskripsi akan membuat pembacanya mengerti secara jelas dengan apa yang dijelaskan dalam teks tersebut.
3. Ketika pembaca membaca teks deskripsi, pembaca seolah-olah merasakan, melihat, atau mengalami secara langsung apa yang sedang dibicarakan pada teks tersebut.
4. Teks deskripsi berisikan paragraf yang menjelaskan suatu objek berdasarkan warna, bentuk, ukuran, dan ciri-ciri fisik maupun psikis objek tersebut dengan sangat detail.

2.1.7 Struktur Teks Deskripsi

Menurut Sonia, dkk (2022:2) untuk membuat suatu teks menjadi satu kesatuan utuh perlu adanya struktur penulisan teks, bukan hanya itu melainkan dengan memahami struktur penulisan teks akan memudahkan saat melakukan penulisan. Terdapat beberapa struktur teks deskripsi, yaitu:

1. Identifikasi atau gambaran umum yaitu menjelaskan definisi atau identitas objek yang sedang dibicarakan;
2. Deskripsi bagian yaitu menjelaskan tentang pengklasifikasian objek yang dideskripsikan. Pada bagian ini dijelaskan dengan rinci dengan bantuan gambaran-gambaran yang lebih jelas; dan
3. Penutup yaitu pada bagian penutup menjabarkan tentang kesan umum.

Teks deskripsi memiliki 3 unsur sebagai struktur pembangunnya. Struktur-struktur tersebut sebagai berikut:

1. Identifikasi, pada bagian ini berisikan penentuan dari identitas seseorang, benda, atau objek lainya.
2. Klasifikasi, ialah unsur penyusun yang bersisitem dalam kelompok menurut suatu kaidah atau standart yang sebelumnya telah ditetapkan.
3. Bagian Deskripsi, berisikan gambaran atau penjelasan tentang suatu objek, atau topik yang ada dalam teks tersebut.

2.1.8 Jenis-Jenis Teks Deskripsi

Menurut Ekasari (2020) Teks deskripsi dapat dikembangkan menjadi tiga jenis sebagai berikut:

1. Teks deskripsi subjektif, suatu teks yang dalam penggambaran objeknya berdasarkan atas kesan yang dimiliki oleh penulis,
2. Teks deskripsi spatial, dalam teks deskripsi ini objek yang dijelaskan hanya berupa benda, tempat, ruang dan sebagainya,
3. Teks deskripsi objektif, dalam teks deskripsi ini penjelasan mengenai objek yang digambarkan apa adanya berdasarkan keadaan objek yang sebenarnya, sehingga pembaca bisa membayangkan keadaan tanpa ada penambahan opini dari penulis.

2.1.9 Teknik Menulis Teks Deskripsi

Menurut Dalman (2020:09) adapun lima teknik yang perlu diperhatikan dalam menyusun sebuah teks deskripsi, yaitu:

1. Tentukan objek atau tema yang akan dideskripsikan;
2. Menentukan tujuan penulisan agar lebih mudah membuat teks deskripsi;

3. Mengumpulkan data atau informasi dengan mengamati rmasi dengan mengamati objek yang akan dideskripsikan;
4. Setelah data atau informasi terkumpul maka susun data tersebut ke dalam urutan yang baik (sistematis) atau membuat kerangka teks deskripsi; dan
5. Menguraikan atau mengembangkan kerangka teks menjadi teks deskripsi yang sesuai dengan tema yang ditentukan.

2.1.10 Model Pembelajaran 4F (*Fact, Feeling, Finding, dan Future*)

Model 4F adalah model refleksi pembelajaran yang dikembangkan oleh Roger Greenaway. Model ini merupakan pendekatan dalam pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang bertujuan untuk membantu peserta didik merefleksikan pengalaman mereka secara mendalam. Model ini mengajak siswa untuk mengevaluasi pengalaman melalui empat tahapan, yaitu:

1. *Fact* (fakta): Siswa diminta untuk menjelaskan secara objektif terkait pengalaman pribadi yang siswa alami baik itu secara langsung maupun tidak langsung
2. *Feeling* (Perasaan): Tahap ini berfokus pada reaksi emosional siswa terhadap pengalaman tersebut, seperti apa yang mereka rasakan, sukai atau tidak sukai.
3. *Finding* (Temuan): Siswa mengevaluasi dan menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dari pengalaman tersebut. Ini adalah proses penemuan makna atau pelajaran konkret dari situasi yang dialami dan siswa mengidentifikasi apakah ada unsur – unsur berita di dalamnya

4. *Future* (Masa Depan): Siswa merencanakan bagaimana mereka akan menerapkan pengetahuan yang didapat dalam menyusun teks deskripsi kedepannya.

Menurut Gordijn et al. (2018) dan The University of Edinburgh (2018a), keempat tahap tersebut membantu individu untuk memeriksa situasi secara kritis dan berpikir tentang bagaimana mereka dapat menggunakan pembelajaran tersebut di masa yang akan datang. Model ini sangat berguna dalam konteks pembelajaran yang menuntut keterampilan berpikir reflektif, kritis, dan aplikatif.

Model 4F adalah model refleksi dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran melalui 4 tahap yaitu *fact* (peristiwa), *feeling* (perasaan), *finding* (temuan) dan *future* (masa depan). Peneliti terinspirasi terhadap model 4F oleh Roger Greenaway sehingga peneliti ingin menerapkan model ini dalam pembelajaran bukan sebagai merefleksi tetapi model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks deskripsi.

2.1.11 Langkah Langkah Penerapan Model 4F (*Fact, Feeling, Finding, dan Future*)

Penerapan model pembelajaran 4F (*fact, feeling, finding, dan future*) dilakukan dalam empat tahapan yang terstruktur dan saling berkaitan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis teks deskripsi secara sistematis, reflektif, dan kritis.

1. Tahap *Fact* (Fakta)

Pada tahap awal ini, guru menyajikan stimulus berupa fakta atau peristiwa aktual yang dapat berupa potongan berita, gambar, video, atau artikel. Tujuan

dari tahap ini adalah agar siswa dapat mengamati dan mengenali informasi faktual secara objektif. Guru membimbing siswa untuk mencatat informasi dasar seperti apa yang kamu lihat?, bagaimana bentuk dan warnanya?, dan apa fungsi atau kegunaannya?.

2. Tahap *Feeling* (Perasaan)

Setelah memahami fakta, siswa diajak untuk mengekspresikan perasaan atau reaksi emosional mereka terhadap peristiwa tersebut. Guru dapat memfasilitasi diskusi kelas atau meminta siswa menuliskan tanggapan pribadi terhadap fakta yang telah mereka amati. Tahapan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan afektif siswa dalam pembelajaran serta mendorong mereka untuk mengembangkan kepekaan sosial dan emosional terhadap isu yang sedang dibahas.

3. Tahap *Finding* (Penemuan)

Tahapan ini menekankan pada proses analisis dan evaluasi informasi. Siswa diminta untuk menelaah informasi yang telah mereka kumpulkan pada tahap sebelumnya, kemudian mengidentifikasi dari objek yang mereka temukan

4. Tahap *Future* (Masa Depan)

Tahap terakhir dari model 4F ini mengarahkan siswa untuk menyusun teks deskripsi secara utuh berdasarkan hasil observasi, perasaan, dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Guru membimbing siswa untuk menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan yang sesuai dengan kaidah penulisan teks deskripsi. Selain itu, pada tahap ini siswa juga diajak untuk merefleksikan

proses pembelajaran yang telah dijalani dan menyusun rencana untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh pada tugas-tugas menulis berikutnya.

2.1.12 Kelebihan dan Kekurangan Model 4F (*Fact, Feeling, Finding, dan Future*)

A. Kelebihan Model 4F

1. Mendorong pembelajaran reflektif dan bermakna

Model ini mengajak siswa berpikir tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan reflektif, sehingga pembelajaran menjadi lebih dalam dan kontekstual.

2. Meningkatkan keterlibatan aktif siswa

Dengan tahapan yang mengikutsertakan perasaan dan temuan pribadi, siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

3. Membangun keterampilan berpikir kritis dan analitis

Tahap *Finding* dan *Future* membantu siswa dalam mengolah informasi, mengidentifikasi unsur penting, dan menyusun rencana atau produk (misalnya teks deskripsi).

4. Fleksibel dan bisa dipadukan dengan berbagai media

Model 4F cocok dipadukan dengan media audio visual, teks, maupun pengalaman langsung, sehingga memudahkan guru dalam menyusun pembelajaran yang variatif.

B. Kekurangan Model 4F

1. Memerlukan waktu pelaksanaan yang lebih lama

Karena melalui empat tahapan reflektif, pembelajaran bisa memakan waktu lebih banyak dibandingkan metode konvensional.

2. Menuntut kesiapan guru dalam membimbing secara personal

Guru harus mampu mengelola kelas dengan baik dan memahami kondisi emosional serta kemampuan masing-masing siswa.

3. Tidak semua siswa terbiasa mengekspresikan perasaan dan refleksi

Terutama pada tahap Feeling dan Future, beberapa siswa bisa merasa canggung atau kesulitan jika belum terbiasa dengan model pembelajaran reflektif.

2.2 Kajian Relavan Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayah Fajriyatul, dkk. (2024) dengan judul *“Model Pembelajaran Berdeferensiasi dengan Refleksi 4P Berbasis Guide Note Taking bagi Peserta Didik Berkesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar”* menunjukkan bahwa penggunaan model refleksi 4P atau 4F (*fact, feeling, finding, dan future*) dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika. **Persamaan penelitian** ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan model pembelajaran 4F sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa. Namun, **perbedaannya** terlihat pada fokus dan objek penelitian, di mana penelitian Fajriyatul berfokus pada pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian penulis difokuskan pada peningkatan keterampilan menulis teks deskripsi di tingkat SMP.

Penelitian yang dilakukan oleh Rematobi Rahel (2024) berjudul *“Kemampuan Siswa Dalam Memahami Cerita Fiksi Melalui Metode Refleksi 4P di SMP Ampera Kota Sorong”* juga menggunakan metode PTK. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model 4F mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam memahami cerita fiksi. **Persamaan penelitian** Rahel dengan penelitian penulis terletak pada penerapan model pembelajaran 4F dalam pembelajaran bahasa. **Perbedaannya** adalah pada fokus keterampilan yang ditingkatkan, yaitu kemampuan memahami cerita fiksi pada penelitian Rahel, sedangkan penelitian penulis berfokus pada keterampilan menulis teks deskripsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Barokah Widuroyekti, dkk. (2024) dengan judul *“Reflections on Learning and Student Well-being and Learning Achievement”* menggunakan model pembelajaran 4F untuk meningkatkan kesejahteraan dan prestasi belajar siswa di SD dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. **Persamaan** penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan model 4F serta tujuannya yang sama-sama meningkatkan keterampilan belajar siswa. Namun, **perbedaannya** tampak pada fokus penelitian, yaitu peningkatan kesejahteraan dan prestasi belajar siswa SD, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada keterampilan menulis teks deskripsi siswa SMP.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa **persamaan penelitian** terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran 4F (*fact, feeling, finding, dan future*) sebagai upaya meningkatkan keterampilan belajar siswa. Adapun **perbedaannya** terletak pada fokus

keterampilan yang dikembangkan, yaitu keterampilan matematika, memahami cerita fiksi, dan kesejahteraan belajar, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada peningkatan keterampilan menulis teks deskripsi. Selain itu, terdapat pula perbedaan dalam jenjang pendidikan yang diteliti, di mana penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tingkat SMP

